

Hubungan antara persepsi terhadap pelatih, tingkat sabuk, dan kebiasaan berlatih terhadap disiplin diri remaja yang berlatih karate

Iftida Yasar, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20342161&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Dalam berbagai kesempatan, baik melalui media massa, seminar dan pembicaraan sehari-hari, selalu dibicarakan mengenai masalah disiplin. Bagi orang tua penerapan dan peningkatan disiplin pada anak adalah hal yang teramat penting. Dalam dunia kerja, disiplin diperlukan agar produktivitas meningkat, dan dalam dunia olahraga disiplin mutlak diperlukan, karena tanpa disiplin seorang atlet yang berbakat dan berprestasi akan dikalahkan oleh mereka yang mempunyai disiplin tinggi. Pembentukan disiplin memerlukan waktu yang lama dan dilakukan secara terus menerus. Peranan orang tua, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat penting bagi perkembangan disiplin seseorang. Jika orang tua berhasil mendisiplinkan anak, maka anak akan mengembangkan peraturan sendiri bagi dirinya (self regulation). Mereka akan punya kemampuan untuk mengontrol tingkah laku yang sesuai dengan situasi tertentu (Macoby dan Martin, dalam Hoffman Paris dan Hall, 1994). Pembentukan disiplin dapat juga dilakukan melalui peraturan yang ada disekolah, dan juga kegiatan lain yang berupa kegiatan mengasah kemampuan intelektual, meningkatkan ketrampilan atau kegiatan lainnya. Olah raga juga dapat dijadikan sebagai sarana kegiatan pembentukan disiplin, terutama pada remaja. Olah raga disamping dapat menyehatkan badan, juga dapat memuaskan kesenangan seseorang akan sesuatu.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang penuh gejolak dan dinamika. Mereka mengalami perkembangan fisik, mental intelektual, emosi dan sosialnya. Remaja adalah asset bangsa yang potensial, dalam rangka mencari identitas diri, mereka perlu dibantu diarahkan dan dibina.

Olah raga karate dapat dijadikan Salah satu

alternatif dalam rangka pembentukan disiplin remaja.

Banyak yang beranggapan olah raga karate adalah olah raga keras, kasar dan hanya bertujuan membentuk fisik. Padahal pembinaan olah raga karate juga menekankan pada masalah pembinaan mental, fisik dan tehnik karate. Ada filosofi karate yang terdapat dalam sumpah karate itu sendiri yang berisi ajaran bagaimana pembentukan kepribadian seseorang yang dilandasi dengan sifat kejujuran, mempertinggi prestasi, menguasai diri, sopan santun yang bertujuan membentuk disiplin diri. Karate merupakan kegiatan yang tepat bagi remaja agar mereka dapat tumbuh disiplin. Sehat baik mental maupun fisik.

Penelitian ini dikenakan pada para remaja yang berlatih karate di Daerah Jakarta selatan. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Persepsi terhadap pelatih, Tingkat sabuk, dan Kebiasaan berlatih terhadap pembentukan Disiplin Diri remaja yang berlatih karate. Sebagai generasi penerus bangsa, remaja sangatlah penting peranannya. Untuk itu mereka perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam pembinaan dan pembentukan disiplin dirinya.

Pembentukan disiplin diri memerlukan waktu yang lama dan dilakukan secara terus menerus. Melalui olah raga karate diantaranya diharapkan dapat membentuk disiplin diri.

Temuan penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. "Tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi terhadap pelatih dengan Disiplin diri", dengan kata lain walaupun semakin tinggi persepsi terhadap pelatih bukan berarti semakin tinggi disiplin diri remaja yang berlatih karate.

2. "Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat sabuk dengan disiplin diri", dengan perkataan lain semakin tinggi tingkat sabuknya bukan berarti semakin tinggi disiplin dirinya.

3. "Tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan

berlatih dengan disiplin diri" remaja yang berlatih karate. Ini berarti bahwa dengan makin baiknya kebiasaan berlatih, tidak mengakibatkan semakin meningkatnya disiplin diri.

4. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi terhadap pelatih, tingkat sabuk dan kebiasaan berlatih dengan disiplin diri remaja yang berlatih karate.

Hal ini berarti ketiga variabel tadi tidak memberikan sumbangan yang bermakna terhadap pembentukan disiplin diri remaja yang berlatih karate.

Dari hasil temuan tadi dapat dikatakan, bahwa terbentuknya disiplin diri remaja yang berlatih karate bukan dikarenakan persépsinya terhadap pelatih, tingkat sabuk atau kebiasaannya berlatih. Bisa juga remaja yang berlatih karate dikarenakan seleksi alam sudah mempunyai disiplin diri, atau adanya faktor lain yang mempengaruhi pembentukan disiplin dirinya, seperti pendidikan, usia, orang tua atau lingkungannya. Dengan demikian perlu diperhitungkan faktor lain yang merupakan variabel lain yang mempengaruhi pembentukan disiplin remaja.

Penelitian ini hendaknya juga dilanjutkan untuk melihat faktor apakah dari karate yang dapat mempengaruhi pembentukan disiplin diri remaja yang berlatih karate. Mungkin ada faktor lain diluar ketiga faktor tadi yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri